

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penerimaan Diri

2.1.1 Definisi Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan hal positif yang dapat dilakukan individu untuk menyadari dan menerima keadaan dirinya sendiri. Dengan penerimaan diri individu dapat menerima dirinya secara utuh baik kelebihan maupun kekurangannya, dengan penerimaan diri juga individu dapat lebih realistis dengan apa yang harus dihadapinya karena dengan menyadari dan menerima kemampuan diri yang ada individu akan lebih mampu mengarahkan dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri. Menurut Jersild (1962), bahwa individu yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistis akan dirinya, tenang akan norma dan keyakinan yang dimilikinya tanpa menghiraukan pendapat dari orang lain, dan memiliki penilaian yang realistis akan keterbatasan yang dimilikinya.

Menurut (Ryff, 1996) penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek termasuk kualitas baik dan buruk, merasa positif dengan kehidupan yang dijalani. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penerimaan diri merupakan sebuah keadaan seseorang yang mengakui dan menerima dirinya dari berbagai aspek termasuk kualitas baik dan buruk.

Sedangkan menurut (Chaplin, 1989) mengungkapkan bahwa penerimaan diri merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana penerimaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan

penjelasan tersebut sudah sangat jelas jika penerimaan diri adalah konsep untuk menggambarkan sejauh mana seseorang dapat menerima dirinya sendiri.

Terdapat sedikit perbedaan diantara kedua teori tersebut, jika Ryff mendefinisikan penerimaan diri sebagai sikap positif untuk menjalani kehidupan. Dalam Kamusnya Chaplin lebih mendefinisikan penerimaan diri sebagai konsep untuk menggambarkan sejauh mana penerimaan diri seseorang.

Lalu menurut Sheerer (dalam Cronbach, 1963) komponen penerimaan diri adalah memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menjalani kehidupan, menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan individu lain, menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya, menempatkan dirinya bertanggung jawab atas segala perbuatannya, menerima pujian atau celaan atas dirinya secara obyektif, mempercayai prinsip-prinsip atau standar-standar hidupnya tanpa harus diperbudak oleh opini individu-individu lain, tidak mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan dan emosi-emosi yang ada pada dirinya. Berdasarkan kesimpulan tersebut penerimaan diri merupakan individu yang memiliki keyakinan akan dirinya, menganggap dirinya berharga dan mampu bertanggung jawab atas perbuatan dirinya sendiri untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Dari ketiga definisi tersebut penelitian ini akan menggunakan teori Sheerer, karena dalam teorinya Sheerer penerimaan diri mencakup bagaimana seseorang dapat yakin terhadap kemampuan dirinya, memandang dirinya sederajat dengan orang lain, tidak diperbudak dengan opini orang lain. Teori Shereer dipilih juga karena sesuai dengan aspek yang ingin diteliti pada penerimaan diri residen, seperti yakin akan kemampuan

diri, tidak merasa malu atas keadaan diri, dan menganggap diri berharga serta sederajat dengan yang orang lain.

2.1.2 Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Menurut Berger (dalam Berger, 1952), terdapat aspek-aspek yang ada pada penerimaan diri seseorang. Berikut ini beberapa aspek penerimaan diri menurut Berger (dalam Berger, 1952).

- a. Mengutamakan nilai-nilai yang terinternalisasi daripada tekanan eksternal dalam berperilaku. Dalam menjalankan hidupnya individu memegang nilai-nilai yang ada di dalam dirinya, bukan tuntutan nilai-nilai dari lingkungan luar.
- b. Meyakini bahwa dirinya memiliki kapasitas untuk menghadapi kehidupan. Individu mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi persoalan. Hurlock (1974) menambahkan bahwa artinya individu tersebut memiliki kepercayaan diri dan lebih memusatkan perhatian pada keberhasilan akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan masalah.
- c. Bertanggungjawab atas segala perbuatannya. Individu berani memikul tanggungjawab terhadap perilakunya. Individu memiliki keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan segala resiko yang timbul akibat perilakunya.
- d. Mampu menerima pujian dan kritikan dari orang lain secara obyektif. Individu dapat menerima pujian secara obyektif. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima pujian, saran, dan kritikan dari orang lain agar membentuk kepribadiannya menjadi lebih baik.
- e. Menerima diri apa adanya, artinya tidak mengubah perasaan, motif, keterbatasan, kemampuan atau kualitas yang menguntungkan dalam dirinya, melainkan menerima semua hal tersebut tanpa mengecamnya.

Individu tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya.

- f. Menganggap dirinya layak dan memiliki kesempatan yang sama dengan orang lain. Individu menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain.
- g. Menginginkan orang lain menerima dirinya dalam kondisi apapun. Individu tidak mengharapkan dirinya ditolak oleh orang lain, meskipun terdapat berbagai alasan untuk menolak dirinya.
- h. Merasa tidak berbeda dari orang lain dan normal dalam bereaksi. Individu tidak menganggap diri sendiri sebagai orang yang berbeda, "aneh" atau abnormal. Individu tersebut tidak merasa sebagai orang yang menyimpang dan berbeda dengan orang lain dalam berperilaku.
- i. Tidak malu atau memiliki kesadaran diri. Individu tersebut lebih mempunyai orientasi keluar dari dirinya sehingga mampu menuntun langkahnya untuk dapat bersosialisasi.

Sedangkan Hurlock (1974) berpendapat ada beberapa aspek dalam penerimaan diri, yaitu:

a. Pemahaman diri (*Self understanding*)

Pemahaman diri adalah persepsi tentang diri yang dibuat secara jujur, tidak berpura-pura, dan realistis. Pemahaman terhadap diri sendiri timbul jika seseorang mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya, serta bersedia untuk mencoba kemampuan yang dimilikinya. Individu yang memahami dirinya akan mampu mengetahui siapa dirinya dan menerima keadaan dirinya sendiri. Pemahaman diri dan penerimaan diri berjalan berdampingan. Hal ini berarti semakin orang dapat memahami dirinya, maka ia semakin dapat menerima dirinya.

b. Harapan yang realistis (*Realistic expectations*)

Harapan yang realistis timbul jika individu menentukan sendiri harapannya yang disesuaikan dengan pemahaman mengenai kemampuannya, bukan harapan yang diarahkan oleh orang lain untuk mencapai tujuannya. Dikatakan realistis jika individu tersebut memahami keterbatasan dan kekuatan dirinya dalam mencapai tujuannya. Maka ketika individu memiliki harapan dan tujuan, seharusnya ia telah mempertimbangkan kemampuan dirinya untuk mencapai harapan dan tujuan tersebut. Semakin realistis seseorang terhadap harapan dan tujuannya, maka akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan dan tujuannya. Kondisi ini dapat memberikan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri.

c. Tidak adanya hambatan lingkungan (*Absence of environmental obstacle*)

Ketidakmampuan untuk meraih tujuan dan harapan yang realistis mungkin disebabkan oleh hambatan dari lingkungan. Bila lingkungan sekitar tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghambat individu untuk mengekspresikan diri, maka penerimaan dirinya akan sulit untuk dicapai. Sebaliknya, jika lingkungan seperti orang tua, saudara-saudara, dan teman-teman memberikan dukungan, maka kondisi ini dapat mempermudah penerimaan dirinya dan menerima apa yang terjadi pada dirinya.

d. Tingkah laku sosial yang tidak sesuai (*Favorable social attitudes*)

Individu yang memiliki *favorable social attitudes* diharapkan mampu menerima dirinya. Ketika seseorang menampilkan tingkah laku yang diterima oleh masyarakat, kondisi tersebut akan membantu dirinya untuk dapat menerima diri. *Favorable social attitudes* adalah tidak adanya prasangka terhadap lingkungan dalam diri individu, adanya pengakuan

individu terhadap kemampuan sosial orang lain, tidak memandang buruk terhadap orang lain, dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan atau norma lingkungan.

e. Tidak adanya stres emosional (*Absence of severe emotional stress*)

Stres menunjukkan adanya kondisi yang tidak seimbang dalam diri individu, menyebabkan individu bertingkah laku yang dipandang tidak sesuai dengan lingkungannya, menimbulkan kritik dan penolakan dari lingkungan. Kondisi ini dapat menyebabkan pandangan negatif terhadap dirinya dan pandangannya pun berubah ke arah negatif, sehingga berpengaruh terhadap penerimaan dirinya. Tidak adanya gangguan stres berat yang dialami individu akan membuat individu dapat bekerja sebaik mungkin, merasa bahagia, dan tidak bersikap negatif terhadap dirinya.

f. Kenangan akan keberhasilan (*Preponderance of successes*)

Ketika individu berhasil atau gagal, ia akan memperoleh penilaian sosial (*social judgements*) dari lingkungannya. Penilaian sosial yang diberikan oleh lingkungan, akan diingat oleh individu karena dapat menjadi suatu tambahan dalam penilaian diri. Kenangan terhadap keberhasilan ini dapat dikenang dalam bentuk jumlah keberhasilan yang dicapai oleh seseorang (kuantitatif). Maupun dikenang dalam kualitas keberhasilan (kualitatif). Ketika seseorang gagal, maka mengingat keberhasilan adalah hal yang dapat membantu memunculkan penerimaan diri pada seseorang.

g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*identification with well-adjusted people*)

Ketika individu mengidentifikasi diri dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well-adjusted*), maka hal ini dapat membantu individu untuk membangun sikap-sikap positif terhadap dirinya sendiri, serta tingkah laku yang baik yang bisa menimbulkan penilaian diri yang

baik. Lingkungan rumah dengan model identifikasi yang baik akan membentuk kepribadian yang sehat pada seseorang. Dengan demikian, pada akhirnya individu dapat memiliki penerimaan diri yang baik pula.

h. Perspektif diri (*Self Perspective*)

Individu yang mampu melihat dirinya sesuai dengan bagaimana orang lain melihat dirinya, membuat individu tersebut mampu menerima dirinya dengan baik. Perspektif diri yang luas diperoleh melalui pengalaman dan belajar. Dalam hal ini, usia dan tingkat pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan perspektif dirinya.

i. Pola asuh masa kecil yang baik (*good childhood training*)

Konsep diri mulai terbentuk pada masa kanak-kanak dimana pola asuh diterapkan, sehingga pengaruhnya terhadap penerimaan diri tetap ada meskipun usia individu terus bertambah. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung berkembang menjadi orang yang dapat menghargai dirinya sendiri, karena ia diajarkan bagaimana menerima dirinya sendiri sebagai individu. Anak menganggap bahwa ia bertanggung jawab untuk mengontrol tingkah lakunya yang dilandasi oleh peraturan dan regulasi.

j. Konsep diri yang stabil (*Stable self concept*)

Individu dikatakan memiliki konsep diri yang stabil apabila setiap saat individu tersebut dapat melihat dirinya dalam kondisi yang sama. Namun individu yang tidak memiliki konsep diri stabil, pada satu waktu bisa saja ia menyukai dirinya, dan pada waktu yang lain ia membenci dirinya sendiri. Kondisi ini akan membuat diri individu kesulitan untuk menunjukkan siapa dirinya sebenarnya kepada orang lain. Karena individu tersebut memiliki konsep diri yang saling bertentangan dengan dirinya, suatu saat ia menerima dirinya dan disaat lain membenci dirinya.

2.1.3 Ciri-Ciri Penerimaan Diri

Ada beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam penerimaan diri. Powell (1992) mengidentifikasi beberapa ciri individu yang menerima diri, sebagai berikut:

- a. Individu yang menerima diri mudah bergaul
Semakin besar penerimaan diri individu, semakin besar dugaan individu tersebut bahwa orang lain akan menyukai dirinya. Individu akan berpendapat bahwa orang lain akan menyukai diri individu dan dengan percaya diri individu memperkenalkan diri ke orang lain yang belum kenal.
- b. Individu yang menerima diri mampu menjadi dirinya yang “*real*”
Individu akan menerima diri dan menghadapi kenyataan secara jujur. Kenyataan bahwa diri mempunyai keterbatasan tertentu, maka individu akan menerimanya dengan lapang dada dan tidak menyalahkan orang lain atas keterbatasan kemampuan yang dimilikinya.
- c. Individu yang menerima diri adalah orang yang menentukan nasib sendiri
Pada dasarnya individu dapat mengambil keputusan secara sendiri dan bukan orang lain dalam bertindak. Jika individu menerima dirinya sendiri, maka individu akan melakukan apa yang dipikirkan, baik yang selaras dan bukan apa yang dipikirkan/dikatakan orang lain.
- d. Individu yang menerima diri menjalin hubungan yang baik dengan realitas
Sikap yang menerima diri lebih suka menjauhkan diri dari kebiasaan melamun atau berangan-angan dirinya hidup seperti orang lain. Individu akan lebih suka berurusan dengan diri sendiri dan orang lain dengan apa adanya. Individu lebih senang dengan diri sendiri dan menghayati hidup sebagaimana adanya.

2.1.4 Cara Penerimaan Diri

Menurut (Supratiknya, 1995), terdapat lima cara penerimaan diri, anantara lain:

- a. *Reflected Self Acceptance* (Penerimaan Diri Tercermin)
Jika orang lain menyukai diri kita maka kita akan cenderung untuk menyukai diri kita juga.
- b. *Basic Self Acceptance* (Penerimaan Diri Mendasar)
Perasaan yakin bahwa dirinya tetap dicintai dan diakui oleh orang lain walaupun seseorang tersebut tidak mencapai patokan yang diciptakannya oleh orang lain terhadap dirinya.
- c. *Conditional Self Acceptance* (Penerimaan Diri Kondisional)
Penerimaan diri yang berdasarkan pada seberapa baik seseorang memenuhi tuntutan dan harapan orang lain terhadap dirinya.
- d. *Self Evaluation* (Evaluasi Diri)
Penilaian seseorang tentang seberapa positifnya berbagai atribut yang dimilikinya dibandingkan dengan berbagai atribut yang dimiliki orang lain yang sebaya dengan seseorang, atau dengan kata lain membandingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang lain yang sebaya dengannya.

2.1.5 Dampak Penerimaan Diri

Dalam Hurlock (1974) menjelaskan bahwa semakin baik seseorang dapat menerima dirinya maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya. Adapun dampak penerimaan diri dibagi dua, yaitu:

- a. Dalam penyesuaian diri
- b. Dalam penyesuaian sosial

2.2 Kecerdasan Emosi

2.2.1 Definisi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi merupakan hal yang cukup dibutuhkan individu untuk dapat menjalin hubungan dengan baik antara diri sendiri maupun orang lain. Dengan kecerdasan emosi individu lebih dapat memahami dan mengontrol emosi secara lebih baik, dan dapat memotivasi diri untuk menjadi lebih baik lagi. Tidak mudah untuk mengasah kecerdasan emosi, namun dengan mempelajari dan memahaminya kita dapat menggunakan kecerdasan emosi dengan baik di kehidupan sehari-hari kita.

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 1999). Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi merupakan sebuah kemampuan individu untuk memotivasi, mengenali perasaan diri sendiri dan mengelolanya agar mampu berhubungan secara baik dengan diri sendiri dan orang lain.

Hampir sama dengan Goleman, menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 1999) kecerdasan emosi merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan menyadari emosi diri dan mengendalikannya untuk dapat digunakan sebagai pemandu pikiran dan tindakan kita.

Dari dua penjelasan teori di atas hampir sama persis yaitu bagaimana mendefinisikan kecerdasan emosi, menurut Goleman dan Salovey & Mayer kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu untuk mengelola emosi

dan perasaan diri dengan baik agar tercipta hubungan yang baik dengan diri dan orang lain.

Sedangkan kecerdasan emosi menurut Robert K. Cooper & Ayman Sawaf (dalam Goleman, 1999) adalah kemampuan mengindra, memahami dan dengan fektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh. Emosi manusia adalah wilayah lubuk hati, naluri tersembunyi, dan sensasi emosi. Apabila dipercayai dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain di sekitar kita. Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengindra dan memahami dan menggunakan ketajaman emosi sebagai sumber energi dan pengaruh.

Berdasarkan penjelasan definisi kecerdasan emosi diatas, penelitian ini menggunakan teori Daniel Goelman yang menjelaskan kecerdasan emosi yang merujuk kepada kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri, memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi. Teori ini digunakan karena teori ini mencakup kemampuan mengenali perasaan, mengendalikan emosi, dan motivasi diri yang menjadi kebutuhan untuk bereaksi secara positif dari keadaan residen panti rehabilitasi BNN sekarang. Kemampuan seperti itu tentu tidak mudah didapat bagi para residen di panti rehabilitasi BNN mengingat suasana hati dan situasi diri mereka yang sebelumnya stabil, terbiasa hidup bersosialisasi di tempat kerja dan kini mereka harus masuk ke panti rehabilitasi narkoba yang identik dengan penggunaan atau penyalahgunaan narkoba dan tidak boleh meninggalkan panti rehabilitasi selama program. Maka dari itu dengan kecerdasan emosi yang baik residen dapat lebih bereaksi dan berespon dengan baik sehingga mencegah adanya penolakan diri.

2.2.2 Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Daniel Goleman (Goleman, 1999) membagi kecerdasan emosi menjadi lima aspek, yaitu:

a. Kesadaran diri

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan diri

Menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dari jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk memengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.

Sedangkan menurut Rebert K. Cooper dan Ayman Sawaf (Sawaf, 1998) kecerdasan emosi memiliki empat aspek, yaitu:

a. Kesadaran emosi (*emotional literacy*)

Kesadaran emosi bertujuan untuk membangun tempat kedudukan bagi kepiawaian dan rasa percaya diri pribadi melalui kejujuran emosi, energi emosi, intuisi, rasa tanggungjawab, dan koneksi.

b. Kebugaran emosi (*emotional fitness*)

Bertujuan untuk mempertegas kesejatian, sifat dapat dipercaya, dan keuletan, memperluas lingkaran kepercayaan, dan kemampuan untuk mendengar, mengelola konflik, dan mengatasi kekecewaan dengan cara konstruktif.

c. Kedalaman emosi (*emotional depth*)

Bertujuan untuk mengeksplorasi cara-cara menyelaraskan hidup dan kerja dengan potensi serta bakat unik yang dimiliki, dan rasa tanggungjawab.

d. Alkimia emosi (*emotional alchemy*)

Bagaimana seseorang memperdalam naluri dan kemampuan kreatif untuk mengalir bersama masalah-masalah dan tekanan-tekanan, dan bersaing demi masa depan dengan membangun keterampilan untuk lebih peka akan adanya kemungkinan-kemungkinan solusi yang masih tersembunyi dan peluang yang masih terbuka.

Menurut Peter Salovey (Ronnie, 2006), seorang pakar psikologi dari Yale University, kecerdasan emosional terbagi dalam lima wilayah utama, yaitu:

a. Mengenali emosi diri

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi adalah dasar kecerdasan emosional.

b. Manajemen emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Termasuk didalamnya kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan dan ketersinggungan, dan akibat-akibat yang ditimbulkan.

c. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan merupakan elemen penting dalam memotivasi, mengendalikan diri (terhadap kepuasan, dan dorongan hati) dan berkreativitas. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam berkarya.

d. Mengenali emosi orang lain

Ini adalah akar empati, merupakan keterampilan dalam bergaul.

e. Menjalin hubungan/relasi

Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Sebuah sosial skill.

2.3 Hubungan Antar Variabel

Menurut Sheerer (dalam Cronbach, 1963) komponen penerimaan diri adalah memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menjalani kehidupan, menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan individu lain, menyadari dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya, menempatkan dirinya bertanggung jawab atas segala perbuatannya, menerima pujian atau celaan atas dirinya secara obyektif, mempercayai prinsip-prinsip atau standar-standar hidupnya tanpa harus diperbudak oleh opini individu-individu lain, tidak mengingkari atau merasa bersalah atas dorongan-dorongan dan emosi-emosi yang ada pada dirinya.

Penerimaan diri juga merupakan sikap positif yang dapat dilakukan seseorang untuk menerima dirinya secara utuh, baik itu kekurangan dan

kelebihannya. Dengan dapat menerima kekurangan dan kelebihan tersebut, seseorang lebih dapat menyesuaikan diri antara tuntutan di lingkungannya dengan kemampuan yang ia miliki, dengan mampunya menyesuaikan diri terhadap lingkungan akan terciptalah harmonisasi dalam diri.

Jika penerimaan diri residen rendah, tentunya akan menimbulkan rasa tidak puas terhadap apa yang dimilikinya. Hal ini dapat berakibat timbulnya respon emosi seperti malu, marah, kecewa dan putus asa. Dampak tersebutlah yang harus dapat dikelola oleh residen menggunakan kecerdasan emosi. Artinya memang penerimaan diri dan kecerdasan emosi saling berhubungan. Hal ini dapat dibuktikan melalui penemuan penelitian Desi Anggraini (2012) yang berjudul Hubungan antara Kecerdasan (intelektual, emosi, spiritual) dengan Penerimaan Diri pada Dewasa Muda Penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta yang berkesimpulan terdapat hubungan kecerdasan emosi terhadap penerimaan diri.

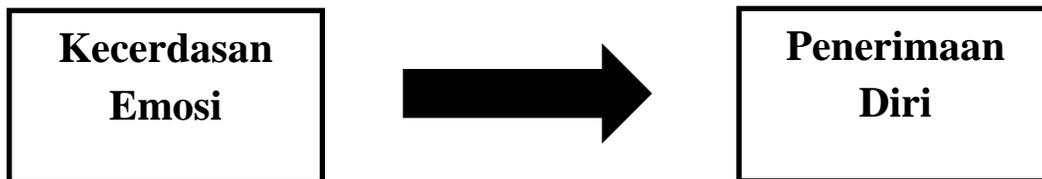
Kecerdasan emosi adalah salah satu kecerdasan dari tiga jenis kecerdasan (kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual) yang dimiliki semua orang dengan tingkat kecerdasan yang relatif. Menurut Goleman (1999) kecerdasan emosi merupakan kemampuan individu mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Dalam hal ini kecerdasan emosi dapat berpengaruh terhadap penerimaan diri seseorang. Salah satunya adalah penerimaan diri residen rehabilitasi narkoba. Bukanlah hal yang mudah tentunya seorang residen rehabilitasi narkoba menerima diri, banyak komentar dan pandangan negatif

yang selalu tertuju padanya ketika orang lain mendengar kata rehabilitasi narkoba. Dari situ pastinya akan sebuah respon negatif penerimaan diri residen seperti, malu, kecewa, minder dan respon negatif lainnya. Disinilah kecerdasan emosi dapat berperan, residen harus mampu menyadari dirinya, mengelola emosinya serta memotivasi diri untuk tetap menjalani masa rehabilitasinya dan kehidupannya dengan baik tanpa perlu terpengaruh dengan pendapat negatif orang lain agar lebih dapat menerima keadaan dirinya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan (Sugiyono, 2014). Berdasarkan teori dari dua variabel diatas yaitu kecerdasan emosi dan penerimaan diri, berikut kerangka berpikir penelitian ini:



2.5 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap penerimaan diri residen di Balai Besar Rehabilitasi Narkoba Badan Narkotika Nasional.

2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dan berhubungan dengan penelitian yang akan di teliti, yaitu :

1. Penelitian dalam skripsi yang telah dilakukan oleh Desi Anggraini dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan (intelektual, emosi, spiritual) dengan Penerimaan Diri pada Dewasa Muda Penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta” yang dilakukan pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasilnya adalah ada hubungan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan penerimaan diri pada penyandang cacat tubuh dengan penghindangan hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri penyandang cacat tubuh ($p=0.07$; $p<0.05$), terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual, kecerdasan emosi dan kecerdasan inteligensi dengan penerimaan diri penyandang cacat tubuh ($p=0.042$; $p<0.05$) dan ada hubungan yang sangat lemah meskipun tidak signifikan antara kecerdasan intelektual dengan penerimaan diri penyandang cacat tubuh ($p=0.687$; $p<0.05$).
2. Penelitian dalam skripsi yang telah dilakukan oleh Akhmeda Farkhaeni dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Jakarta” yang dilakukan pada tahun 2011. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai signifikansi aspek-aspek kecerdasan emosional yang memberi pengaruh terhadap konsep diri, yaitu mengelola emosi diri (0.011), motivasi diri (0.00), dan dan membina hubungan dengan orang lain (0.13). Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai F (54, 387) bila dibandingkan, maka nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel 2.44. Oleh karena itu terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara kecerdasan emosional terhadap konsep diri.